

1. PENDAHULUAN

1.1) Latar Belakang

Perkembangan pasar modal peranannya teramat sangat penting untuk mendukung aktivitas perekonomian suatu negara. Didalam pasar modal, pemerintah maupun badan usaha dapat menerima sumber pendanaan melalui masyarakat yang berperan sebagai investor. Dana tersebut kemudian dialokasikan ke berbagai sektor produktif melalui instrumen investasi jangka panjang layaknya saham juga reksadana. Maka dari itu, pasar modal tidak hanya menjadi sarana investasi, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Dzakwan et al., 2023). Dalam praktiknya, investor membutuhkan indikator tertentu untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum mengambil langkah untuk berinvestasi. Beberapa ukuran kinerja keuangan yang umumnya dipakai ialah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equities (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, serta *Earnings Per Share (EPS)*. Ukuran metrik yang tercantum sebelumnya memberikan gambaran mengenai daya mencetak profit suatu perusahaan serta efektivitas pengelolaan aset yang dipegang perusahaan tersebut.

Salah satu sektor yang atraktif di mata investor pasar modal ialah sektor energi. Sektor ini merupakan salah satu kunci krusial dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional karena berkaitan langsung dengan kebutuhan energi domestik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sektor energi dan pertambangan mengalami pertumbuhan sebesar 4,78% pada tahun 2022, didorong oleh meningkatnya permintaan energi global dan kenaikan harga komoditas energi seperti batubara dan minyak bumi. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa sektor energi memiliki prospek yang kuat dalam menarik perhatian investor. Namun demikian, kinerja harga saham di sektor ini tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam beberapa kondisi, meskipun perusahaan mencatat rasio profitabilitas tinggi, harga saham dapat tetap fluktuatif. Hal ini dapat terdampak oleh adanya faktor ekstrinsik seperti kondisi geopolitik, kebijakan negara di bidang energi, serta dinamika pasar internasional yang turut memengaruhi persepsi investor..

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dampak dari *Return on Assets*, *Return on Equities*, *Net Profit Margins*, dan *Earnings Per Share* terhadap harga saham di industri sektor energi yang termuat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022–2024. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para investor, ahli

akademis, dan para pihak yang berkepentingan untuk memahami elemen-elemen yang berpengaruh terhadap nilai saham di sektor penting ini.

Tabel I.1 Fenomena Penelitian

No.	Simbol Emiten	Periode	Total Ekuitas	Total Liabilitas	Total HA\arta	Profit Bersih	Price
1	ADRO	2022	102.681.600.000	66.934.900.000	169.616.500.000	39.220.000.000	3.850
		2023	114.213.300.000	47.234.100.000	161.447.300.000	25.300.000.000	2.380
		2024	123.440.000.000	41.703.300.000	165.143.300.000	22.430.000.000	2.430
2	ITMG	2022	30.679.900.000	10.852.800.000	41.532.600.000	18.880.000.000	36.150
		2023	27.572.100.000	6.155.700.000	33.727.800.000	7.710.000.000	26.225
		2024	31.426.300.000	7.682.400.000	39.108.700.000	6.080.000.000	25.275
3	PGAS	2022	54.142.500.000	59.578.200.000	113.182.300.000	5.130.000.000	1.595
		2023	54.578.900.000	47.155.000.000	101.733.900.000	4.290.000.000	1.200
		2024	59.666.000.000	44.599.700.000	104.265.600.000	5.520.000.000	1.555

Sumber: www.indopremier.com

Berdasarkan data yang tersedia, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk mencatatkan total aktiva sebesar Rp161.447.300.000 pada tahun 2023, menurun dari Rp169.616.500.000 pada tahun 2022. Seiring dengan penurunan tersebut, harga saham perusahaan juga mengalami penurunan dari Rp3.850 di akhir tahun 2022 menjadi Rp2.380 pada akhir 2023. Ini menampilkan yakni perusahaan yang mempunyai Return on Asset rendah cenderung performa harga sahamnya negatif. Penurunan ROA ini berdampak signifikan terhadap peningkatan *return* saham yang diperoleh penanam modal.

Sementara, PT Indo Tambangraya Megah Tbk melihat laba bersihnya turun dari Rp18.880.000.000 pada tahun 2022 menjadi Rp7.710.000.000 pada tahun 2023. Harga saham perusahaan pun turun dari Rp36.150 menjadi Rp26.225 pada periode yang sama. Penurunan laba bersih ini turut berdampak pada Net Profit Margin perusahaan, yang menampilkan seberapa efisien perusahaan menciptakan keuntungan dari pendapatannya.. Ketika NPM menurun, ini menampilkan perusahaan mengalami penyusutan kinerja profitabilitas, yang dimana menyusutkan keyakinan investor sehingga menyebabkan harga saham anjlok. Oleh karena itu, NPM yang menurun pada ITMG menjadi salah satu elemen krusial yang yang berdampak pada turunnya *return* saham perusahaan.

Demikian juga halnya dengan PT Perusahaan Gas Negara Tbk, yang mencatatkan peningkatan total ekuitas dari Rp54.578.900.000 pada tahun 2023 menjadi Rp59.666.000.000 di tahun 2024. Seiring dengan peningkatan yang tercatat, harga saham perusahaan juga

bertumbuh dari Rp1.200 di tahun 2023 menjadi Rp1.555 pada 2024. Kenaikan struktur permodalan dan *Return on Equities* (ROE) ini menampilkan yakni perusahaan dengan ROE positif biasanya mencatatkan kinerja harga saham yang baik. Peningkatan ROE ini memberikan dampak besar terhadap peningkatan *return* saham yang diperoleh penanam modal.

Return saham sendiri ialah imbal hasil yang dikantongi investor melalui aktivitas menanamkan modal di saham, baik dalam bentuk capital gain maupun deviden. Dikarenakan hal itu, penanam modal cenderung memperhitungkan bermacam variabel yang dapat memengaruhi return tersebut, termasuk rasio keuangan perusahaan seperti ROA, ROE, NPM, dan EPS. Keempat rasio tersebut sering dipakai mengestimasi kinerja perusahaan menciptakan profit serta menentukan prospek investasi di masa mendatang.

Return On Assets (ROA) yaitu elemen untuk mengevaluasi daya perusahaan mendatangkan profit melalui seluruh aset dikuasai.

Return On Equities (ROE) ialah suatu ukuran untuk mengevaluasi produktivitas perusahaan dalam mendatangkan profit berdasarkan ekuitas yang investor miliki.

Net Profit Margin (NPM) ialah sebuah angka untuk menerangkan sebanyak apa profit bersih yang sukses diraih perusahaan untuk setiap kegiatan penjualan yang dikerjakan. Angka ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengatur seluruh biaya serta ongkos operasional guna meraih profit bersih.

Earnings Per Share (EPS) ialah parameter untuk memperlihatkan sebesar apa profit yang sanggup dicapai perusahaan untuk tiap lembar saham yang ada di pasar. Tolak ukur ini sering dimanfaatkan investor guna mengevaluasi bagaimana kondisi suatu perusahaan dan menentukan harga yang pantas dari saham.

Sesuai dengan uraian diatas, maka judul studi tersebut adalah

“PENGARUH ROA, ROE, NPM, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI”

1.2 Kajian Pustaka

1. Pengaruh *Return On Assets*(ROA) kepada *Return Saham*

Return on assets sering pula dikenal return on investment sebab memperlihatkan seberapa besar investasi yang telah dilakukan mampu menghasilkan keuntungan seperti

yang diperhitungkan. Investasi ini pada dasarnya ialah asset perusahaan yang ditanamkan atau dikelola (Fahmi, 2018).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Keseluruhan Aset}}$$

2. Pengaruh *Return On Equities*(ROE) kepada *Return Saham*

ROE mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat menciptakan profit dari saham tertentu. Ketika nilai ROE semakin naik, maka potensi perusahaan memberikan keuntungan yang baik bagi para pemegang saham lebih besar (Sari,D. I. 2021). Ini membuktikan bahwa perusahaan bisa mengatur modal sendiri dengan efisien untuk menciptakan laba bersih.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Pengaruh *Net Profit Margin*(NPM) kepada *Return Saham*

Net profit margin(NPM) ialah suatu tolak ukur untuk menghitung proporsi tiap perdagangan yang berlebih sesudah dipangkas beban dan biaya, meliputi bunga, pajak dan saham yang memberikan dividen (Kartiko et al., 2021). Peningkatan nilai NPM menunjukkan proporsi profit lebih unggul untuk setiap perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga membuat saham menjadi lebih menarik bagi investor. NPM adalah ukuran keuntungan yang menilai seberapa banyak profit tercipta oleh perusahaan untuk setiap satu rupiah perolehan yang diterima.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

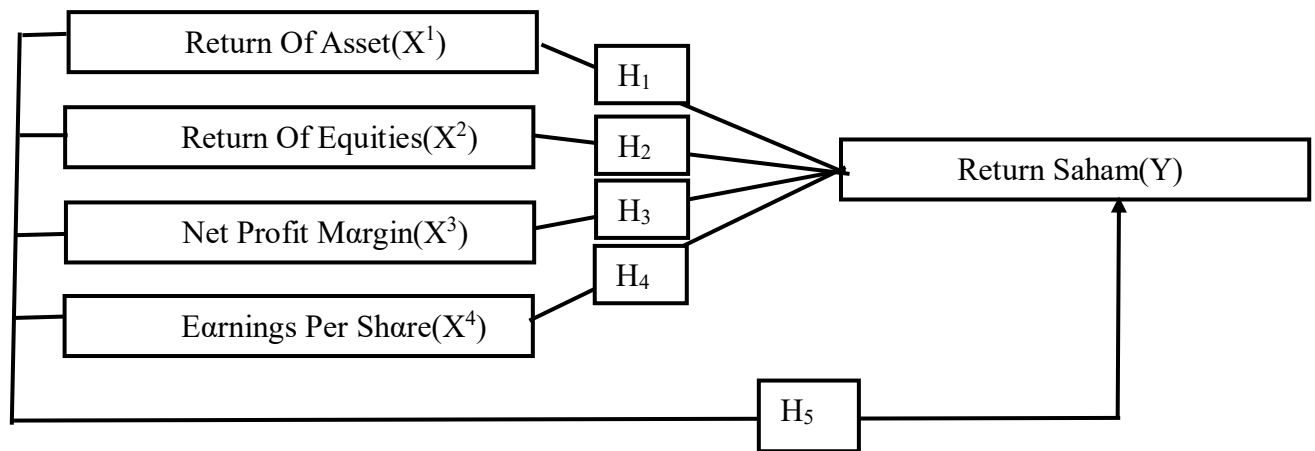
4. Pengaruh *Earnings Per Share*(EPS) kepada *Return Saham*

Earnings Per Share (EPS) ialah tolok ukur penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan seberapa besar profit yang tersedia bagi setiap lembar saham yang terdapat di pasar. Menurut Faisal, P. R., & Prijati, P. (2018), EPS dikenal sebagai suatu angka profit per lembar saham, yang dipakai mengukur kesuksesan perusahaan memperoleh profit untuk setiap investor. Nilai EPS yang tinggi mengindikasikan perusahaan sanggup mewujudkan keuntungan besar untuk setiap sahamnya, yang mana harga saham dan juga return saham cenderung ikut melonjak tinggi.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Berada di Pasar}}$$

1.3 Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dalam riset ini tertera dibawah:



1.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, ditarik kesimpulan dibawah ini:

- H₁: *Return Of Assets* (ROA) mempunyai dampak parsial kepada *Return Saham*
- H₂: *Return Of Equities* (ROE) mempunyai dampak parsial kepada *Return Saham*
- H₃: *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai dampak parsial kepada *Return Saham*
- H₄: *Earning Per Share* (EPS) mempunyai dampak parsial kepada *Return Saham*
- H₅: *Return Of Assets* (ROA), *Return Of Equities* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earnings Per Share* (EPS) mempunyai dampak bersamaan kepada *Return Saham*